

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada era globalisasi yang semakin berkembang, tentunya setiap negara di dunia sedang fokus untuk memajukan negaranya, salah satunya yaitu Indonesia. Berbagai cara pemerintah untuk memajukan negara sangat beragam, mulai dari pemberdayaan penduduk sampai penggunaan teknologi. Usaha tersebut dilakukan untuk mewujudkan masyarakat maju, sehat dan sejahtera. Hal ini sangat berdampak positif, khususnya pada bidang kesehatan baik itu dalam ilmu pengetahuan maupun tingkat teknologi yang digunakan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan penduduk, kualitas kesehatan dan dapat berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk lansia (Ningsih et al., 2022). Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk 275,7 juta jiwa pada 2021. Dari hasil proyeksi penduduk Indonesia diprediksi pada tahun 2025 penduduk bertambah menjadi 282,4 juta jiwa, yang mendominasi pertambahan penduduk ini adalah lansia yang berumur 60 tahun ke atas dengan perkiraan persentase 9,0% di tahun 2015 sampai 19,8% pada tahun 2045 (Badan Pusat Statistik et al., 2018).

Lansia adalah kondisi seseorang yang telah melewati masa mudanya atau bisa diartikan sebagai seseorang yang telah melewati waktu terdahulu yang menyenangkan dan lebih produktif (Akbar et al., 2021). Seiring bertambah usia maka fungsi kognitif dan psikomotor semakin menurun. Fungsi kognitif dapat meliputi proses pikir, persepsi dan memori, sedangkan fungsi psikomotor meliputi segala kemampuan fisik untuk mengkoordinasikan gerak tubuh yang mana kedua fungsi tersebut merupakan modal manusia untuk melakukan aktivitas sehari hari. Hal ini dipengaruhi oleh fungsi organ tubuh yang semakin menurun seperti kinerja otak dalam mengkoordinasikan seluruh tubuh semakin menurun seiring bertambahnya usia, hal ini yang menyebabkan lansia menjadi pelupa dan lambat dalam bergerak (Pranata et al., 2020). Selain fungsi otak yang sangat penting bagi tubuh, fungsi organ tubuh lainnya seperti jantung, hati dan ginjal juga dapat mempengaruhi khususnya penurunan kualitas kesehatan lansia, salah satunya terkena hipertensi.

Hipertensi merupakan suatu kondisi terjadinya peringkatan tekanan sistole di atas 140 mmHg dan atau diastole di atas 90 mmHg (Afriani et al., 2023). Hipertensi adalah salah satu kategori penyakit tidak menular namun penyakit ini termasuk dalam penyakit kronik. Menurut data dari WHO 2018 yang dikutip dari (Ahmad, 2022) bahwa prevalensi hipertensi di Dunia sekitar 22% dan di Asia Tenggara

kejadian hipertensi mencapai 36%. Menurut hasil Riskesdas tahun 2017 pada (Pramitasari, 2022), prevalensi hipertensi di Indonesia sekitar 31,7% dan diketahui mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan angka mencapai 34,1% di mana mayoritas dari penyandang hipertensi tersebut adalah para lansia. Prevalensi hipertensi di Indonesia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu prevalensi hipertensi pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 57,6%; dan kelompok usia >75 tahun sebesar 63,8% (Kemenkes RI, 2019) dalam (Khotimah, 2023).

Dengan kondisi seperti ini, lansia berupaya untuk mencari pengobatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Perilaku tersebut dapat diartikan sebagai perilaku *health seeking* yang terdiri dari pengetahuan, sikap, persepsi sehat-sakit, kebutuhan pelayanan kesehatan, jarak dan ke pelayanan kesehatan, sumber informasi serta ketersediaan fasilitas kesehatan yang mana seseorang yang sedang mengalami sakit melakukan suatu tindakan dengan cara pengobatan mandiri atau mencari pengobatan untuk memperoleh pengobatan agar sembuh dari sakit tersebut. Perilaku *health seeking* setiap orang berbeda beda, tergantung pada pemahaman dan pandangan seseorang terhadap sakitnya. Respon ini dapat meliputi pengobatan mandiri seperti jamu, membeli obat di warung, mencari pengobatan tradisional, dan pengobatan modern yang meliputi puskesmas, rumah sakit, dan praktik

dokter (Salasi et al., 2021). Namun perilaku mencari pengobatan ini perlu diperhatikan terkhusus pada lansia dengan penurunan fungsi pada tubuhnya agar tidak mendapatkan pengobatan yang salah, artinya dalam pemilihan pengobatan haruslah memperhatikan ketepatan agar tujuan untuk mencari pengobatan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat bahwa 80% populasi di dunia memilih untuk pengobatan tradisional dari tanaman untuk menjadi metode pengobatan(Salasi et al., 2021).

Di Yogyakarta prevalensi hipertensi mencapai angka 11,01 % yang artinya angka tersebut melebihi angka rata - rata nasional yaitu 8,84%. Hasil Riskesdas 2018 mengatakan, Kabupaten Gunungkidul memiliki prevalensi hipertensi tertinggi di antara Kabupaten atau Kota lainnya di DIY yaitu 39,25 % dan berdasarkan pengelompokan umur yaitu usia 65-74 tahun sebesar 34,71% dan >75 tahun sebesar 30,07% menjadi prevalensi tertinggi di Kabupaten Gunungkidul (Somantri, 2022). Data Agregat Kependudukan di Kabupaten Gunungkidul mengatakan terdapat 163.265 atau sekitar 21% dari total penduduknya adalah lansia. Berdasarkan data dari RSUD Wonosari hipertensi terjadi pada kelompok usia >55-64 tahun (lanjut usia). Terdapat 59,8% tidak minum obat karena merasa sehat, (14,5%) minum obat tradisional, dan (12,5%) menggunakan terapi lain (RSUD Wonosari, 2018). Berdasarkan data

dari Puskesmas Petir jumlah lansia dengan hipertensi sekitar 172 lansia, dan lansia dengan hipertensi terbanyak ada pada Padukuhan Siyono.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan cara wawancara kepada Pak Dukuh Siyono A, Pak Dukuh Siyono B, Pak Dukuh Siyono C, serta ketiga ketua kader lansia masing masing padukuhan. Dari wawancara tersebut didapatkan data jumlah lansia di ketiga Padukuhan tersebut adalah 157 dan lansia terbanyak berada di Padukuhan Siyono B dengan jumlah 70 orang dan usia lansia di ketiga padukuhan tersebut mulai dari 60-79 tahun. Untuk data jumlah lansia dengan hipertensi sebanyak 75 orang, lansia hipertensi di Siyono A sebanyak 25 lansia, di Siyono B sebanyak 30 lansia, di Siyono C sebanyak 20 lansia dan lansia hipertensi tanpa komplikasi lain di ketiga padukuhan tersebut yaitu sebanyak 63 orang, 15 lansia di Padukuhan Siyono A, 29 lansia di Padukuhan Siyono B dan 19 lansia di Padukuhan Siyono C. Berdasarkan wawancara dengan kader lansia juga didapatkan hasil tanggal dilaksanakannya posyandu lansia yaitu untuk Padukuhan Suyono A setiap tanggal 5, Padukuhan B setiap tanggal 4, Padukuhan Siyono C setiap tanggal 6.

Selain wawancara dengan kepala dukuh, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa lansia yang ada di Padukuhan tersebut. Empat dari enam lansia mengatakan jika tekanan darah sedang naik dan

sudah dirasa tidak tahan dengan sakitnya maka akan pergi ke puskesmas dan dua lansia mengatakan hanya tidur sebentar dan istirahat saja di rumah. Kemudian penulis juga bertanya tentang persepsi sehat-sakit pada lansia menggunakan kata-kata sederhana dan didapatkan hasil lima lansia menjawab “jika tubuh saya rasa tidak kuat menahan rasa sakit maka saya akan pergi periksa ke puskesmas”, satu lansia mengatakan rutin untuk cek tensi ke posyandu atau pergi ke puskesmas walaupun merasa tidak ada keluhan. Kemudian penulis menanyakan tentang jarak dan biaya untuk pergi ke tempat pelayanan kesehatan, dua lansia mengatakan untuk jarak ke puskesmas lumayan jauh dan harus menggunakan motor, tiga lansia mengatakan jarak cukup jauh dan biaya yang dikeluarkan lebih dari Rp.10.000,- oleh karena itu mereka jarang ke puskesmas jika sakit yang dirasakan tidak mengganggu aktifitas, kemudian untuk satu lansia mengatakan untuk biaya ditanggung oleh anaknya dan lansia tersebut pergi ke posyandu selalu diantar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di wilayah Padukuhan Siyono A, Siyono B dan Siyono C didapatkan hasil wilayah tersebut masih jauh dari tempat fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas, pada wilayah tersebut juga tidak ditemukannya apotek dan toko obat. Selain itu keadaan akses jalan dari Padukuhan Siyono ke kota terlihat sempit, berkelok dan rusak. Untuk perilaku *health seeking*

beberapa lansia sudah menggunakan fasilitas kesehatan ketika merasa sakit namun masih ada lansia yang tidak melakukan apa apa ketika sakit. Selain itu beberapa lansia juga sudah rutin untuk periksa kesehatan ke fasilitas kesehatan dan beberapa lansia lainnya tidak periksa karena jaraknya yang jauh.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti perilaku *health seeking* lansia dengan hipertensi di Padukuhan Siyono A, Siyono B dan Siyono C, Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul.

### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis merumuskan “Bagaimana gambaran perilaku *health seeking* pada lansia dengan hipertensi di di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul tahun 2025”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *health seeking* pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul tahun 2025.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan.
- b. Mengetahui perilaku *health seeking* pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pengetahuan.
- c. Mengetahui perilaku *health seeking* pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan sikap.
- d. Mengetahui perilaku *health seeking* pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan persepsi tentang sehat-sakit.
- e. Mengetahui perilaku *health seeking* pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan kebutuhan akan pelayanan kesehatan.
- f. Mengetahui perilaku *health seeking* pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan jarak ke tempat pelayanan kesehatan.

- g. Mengetahui perilaku *health seeking* pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan sumber informasi.
- h. Mengetahui perilaku *health seeking* pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan ketersediaan fasilitas kesehatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Posyandu Lansia Padukuhan Siyono**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi Posbindu Lansia Siyono dalam memberikan pelayanan dan pendampingan yang tepat untuk lansia hipertensi dalam meningkatkan kesehatannya.

##### **2. Bagi Lansia dengan Hipertensi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk lansia dengan hipertensi dalam mengetahui perilaku pencarian kesehatan, sehingga lansia dapat meningkatkan kesehatannya dengan perilaku yang lebih baik

##### **3. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta**

Sebagai tambahan literatur pada bagian perpustakaan mengenai skripsi penelitian dengan judul Gambaran Perilaku *Health seeking*

Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Kelurahan Petir, Kecamatan Rongkop, Gunungkidul tahun 20205.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang perilaku *health seeking* lansia dengan hipertensi atau yang masih berkaitan dengan perilaku *health seeking*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang berfokus pada intervensi yang tepat sesuai dengan perilaku *health seeking* lansia hipertensi di Kelurahan Petir.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Peneliti	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	(Pane et al., 2022)	Gambaran Health Seeking Behavior Pada Penderita Diabetes Melitus	Hasil yang didapatkan menggambarkan <i>health-seeking behavior</i> dalam kategori buruk (100%). Pada indikator pengetahuan berada pada kategori pengetahuan kurang (54,7%), pada indikator sikap dalam kategori tidak mendukung (64,1%), pada indikator persepsi tentang sehat sakit dengan kategori rendah (78,1%), indikator kebutuhan akan pelayanan kesehatan dengan kategori butuh (82,8%), dan indikator jarak ke tempat pelayanan kesehatan didapatkan memiliki akses sulit (67,2%).	Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner <i>health-seeking behavior</i> yang disebarluaskan.	a. Variabel: sama-sama meneliti tentang <i>health seeking behavior</i> . b. Metode penelitian: sama-sama menggunakan studi deskriptif	a. Responden: pada jurnal responden yang digunakan yaitu seluruh individu yang mengalami diabetes melitus, sedangkan pada penelitian ini responden terdiri dari lansia dengan hipertensi. b. Lokasi penelitian: Dusun Siyono, Rongkop, Gunungkidul. c. Indikator yang diteliti: pada jurnal terdapat 4 indikator yaitu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
						pengetahuan, persepsi tentang sehat-sakit, kebutuhan pelayanan kesehatan dan jarak ketempat pelayanan kesehatan, sedangkan pada penelitian ini terdapat 5 indikator yaitu pengetahuan, sikap, persepsi lansia tentang sehat-sakit, kebutuhan akan pelayanan kesehatan serta jarak ke tempat pelayanan kesehatan.
2.	(Nonasri, 2020)	Karakteristik Dan Perilaku Mencari Pengobatan (Health Seeking)	Hipertensi lebih mudah diderita oleh orang-orang dengan karakteristik tertentu, seperti usia yang melebihi 35 tahun, jenis kelamin wanita, tingkat pendidikan rendah, dan	Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah	a. Variabel: sama-sama meneliti tentang perilaku mencari pengobatan.	<p>a. Responden: Lansia dengan hipertensi</p> <p>b. Lokasi penelitian: Dusun Siyono,</p>

No	Peneliti	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
		Behavior) Pada Penderita Hipertensi	tempat tinggal di perkotaan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika penderita hipertensi dihadapkan pada pilihan untuk mengatasi masalah kesehatan, banyak dari mereka cenderung tidak bertindak apapun terkait penyakitnya. Menunjukkan bahwa dari 156 responden 50 orang penderita hipertensi memiliki perilaku mencari pengobatan yang kurang dan hanya 11 orang yang memiliki perilaku mencari pengobatan baik.	studi <i>literature review</i> . Sumber yang digunakan terdiri dari buku, data kementerian kesehatan, data Badan Pusat Statistik, serta jurnal nasional dan internasional. Proses penelusuran sumber dilakukan melalui database Kementerian Kesehatan, Badan Pusat Statistik, PubMed, dan Google Scholar.	b. Populasi dan sampel: Dalam jurnal populasi dan sampel sama sama individu yang mengalami hipertensi.  e. Indikator yang diteliti: dalam jurnal terdapat 3 indikator yaitu tingkat mencari pengobatan, pengetahuan dan akses ke fasilitas kesehatan, sedangkan pada penelitian ini	Rongkop, Gunungkidul.  c. Metode penelitian: penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.  d. Variabel penelitian: penelitian ini akan meneliti tentang perilaku <i>health seeking</i> pada lansia yang hipertensi.

No	Peneliti	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
						terdapat 5 indikator yaitu: pengetahuan, sikap, persepsi lansia tentang sehat-sakit, kebutuhan akan pelayanan kesehatan serta jarak ke tempat pelayanan kesehatan.
3.	(Prakoso, 2024)	Faktor Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Lansia Di Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta	Perilaku pencarian pengobatan pada penelitian ini menunjukkan hasil sikap kurang baik (55%), namun untuk tindakan pengobatan baik (65%). Pernyataan ini didukung dengan data penelitian ini, sebanyak 70% responden memiliki fasilitas pelayanan pengobatan dengan skor tinggi dan 78% responden yang memiliki fasilitas pelayanan pengobatan tinggi bersikap baik dalam pencarian pengobatan. Pengeluaran harian dan fasilitas pelayanan pengobatan mempengaruhi	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi observasional cross-sectional.	<p>a. Variabel: perilaku pencarian pengobatan lansia.</p> <p>b. Populasi: sama-sama menggunakan lansia yang berumur 60 tahun keatas.</p> <p>c. Metode penelitian: sama-sama menggunakan metode deskriptif</p>	<p>a. Responden: lansia dengan hipertensi</p> <p>b. Lokasi penelitian: Dusun Siyono, Rongkop, Gunungkidul.</p> <p>c. Indikator yang diteliti: pada jurnal ada 4 indikator yaitu faktor internal dan eksternal lansia serta sikap dan tindakan lansia</p>

No	Peneliti	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
			tindakan pengobatan. pencarian		kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional.	dalam pencarian pengobatan, sedangkan pada penelitian ini ada 5 indikator yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap, persepsi lansia tentang sehat-sakit, kebutuhan akan pelayanan kesehatan serta jarak ke tempat pelayanan kesehatan.
4.	(Suryani et al., 2023)	Gambaran Health Seeking Behavior Pada Lansia Dengan Hiper Uric Acid Di Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Yogyakarta memiliki perilaku pencarian pengobatan yang baik, dengan indikator utama berupa pengetahuan yang tinggi (77,5%), sikap positif (75,0%), persepsi tinggi terhadap kesehatan (72,5%), kebutuhan pelayanan yang cukup (65,0%), dan akses	Metode penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif, dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan	a. Variabel: <i>helath seeking behavior</i> pada lansia. b. Desain Penelitian: deskriptif kuantitatif. Instrumen: kuesioner <i>helath seeking behavior</i>	a. Responden: Lansia dengan hipertensi sedangkan pada artikel menggunakan lansia dengan hiperurisemia. b. Lokasi: Dusun Siyono,

No	Peneliti	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
			mudah ke fasilitas kesehatan (82,5%). Faktor eksternal seperti lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku ini. Secara umum, pengetahuan dan sikap positif serta akses yang mudah menjadi faktor utama yang mendukung perilaku pencarian pengobatan yang baik pada lansia dengan hiperurisemia.	posyandu lansia di wilayah tertentu. Populasi penelitian adalah seluruh lansia penderita hiperurisemia di wilayah tersebut, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner health seeker behavior yang telah dimodifikasi, dengan uji validitas berkisar		c. Rongkop, Gunungkidul. Indikator yang diteliti: pada jurnal ada 5 indikator yaitu, pengetahuan, sikap, persepsi isehat-sakit, kebutuhan pelayanan kesehatan dan jarak ke fasilitas kesehatan sedangkan pada penelitian ini ada 5 indikator yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap, persepsi lansia tentang sehat- sakit, kebutuhan akan pelayanan kesehatan serta jarak ke tempat

No	Peneliti	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
				antara 0,397 hingga 0,722 dan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,865. Analisis data dilakukan secara univariat dengan bantuan program komputer.		pelayanan kesehatan.

STIKES BETHESDA YAKKUMA

STIKES BETHESDA YAKKUM